

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PERAWATAN BAYI HIPERBILIRUBIN DENGAN TINDAKAN PERAWATAN PADA BAYI YANG MENJALANI FOTOTERAPI DI RUANG PERINATOLOGI RSUD DR. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2016

Setiawati

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran
Universitas Malahayati Bandar Lampung
Email : setiawati_hasan@yahoo.com

ABSTRAK

Selama perawatan bayi yang menjalani fototerapi membutuhkan peran ibu dalam memberikan perawatan terhadap bayinya. Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung kasus hiperbilirubin mencapai 179 kasus (10%) hasil prasurvei menunjukkan 60% ibu tidak mengetahui bagaimana merawat bayi dengan hiperbilirubin. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahui hubungan pengetahuan ibu tentang perawatan bayi hiperbilirubin dengan tindakan perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi di Ruang Perinatologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2016.

Jenis penelitian kuantitatif, rancangan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dengan bayi hiperbilirubin yang sedang menjalani fototerapi di Ruang Perinatologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, sebanyak 34. Analisa data menggunakan uji *chi square*

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden dengan pengetahuan dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 19 responden (55.9%). tindakan perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 24 responden (70.6%). Ada hubungan pengetahuan ibu tentang perawatan bayi hiperbilirubin dengan tindakan perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi di Ruang Perinatologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2016 (*p value* 0,010 OR 9,714). Saran untuk RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung mengenai promosi kesehatan tentang perawatan bayi ikterus neonatorum yang mudah dipahami.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perawatan, Hiperbilirubin

Kepustakaan : 24 (2006-2015)

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi dan balita merupakan salah satu indikator derajat kesehatan suatu negara. Tujuan keempat dari MDGs (*Millenium Development Goals*) menyatakan bahwa angka kematian bayi harus dapat diturunkan menjadi 23/1000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (BAPPENAS, 2010). Neonatus atau bayi baru lahir (BBL) merupakan suatu fase kehidupan lanjutan dari janin yang sebetulnya berasal dari intra uterin, sehingga keberadaannya dianggap unik (Kosim dkk., 2008). Keunikan bayi baru lahir tersebut dikarenakan pada masa tersebut setiap bayi memiliki kebutuhan yang berbeda dan

membutuhkan bantuan orang dewasa dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan bayi baru lahir tersebut terutama dalam proses adaptasi dengan lingkungan. (Kosim dkk., 2008).

Kebutuhan melakukan adaptasi pada manusia bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut dikarenakan bila tidak terpenuhi dapat mengakibatkan kematian atau cacat seumur hidup (Alligood & Tomay, 2006) begitu pula pada bayi baru lahir. Kondisi cacat seumur hidup pada bayi baru lahir pada akhirnya akan menjadi beban bagi keluarga, masyarakat dan negara. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengupayakan tindakan strategis, salah satu upaya

tersebut antara lain “Meningkatkan pelayanan kesehatan yang merata, terjangkau, bermutu dan berkeadilan serta berbasis bukti dengan mengutamakan pada upaya promotif dan preventif” (Risksedas, 2010). Upaya promotif dan preventif sangat berguna dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan seluruh penduduk Indonesia baik tua, muda bahkan bayi baru lahir (Kosim dkk., 2008).

Bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia merupakan suatu kondisi yang paling sering ditemukan. Lebih dari 85% bayi cukup bulan yang lahir akan datang kembali ke rumah sakit untuk dirawat pada minggu pertama kehidupannya disebabkan oleh hiperbilirubinemia (Kosim dkk., 2008).

Fototerapi merupakan terapi pilihan pertama yang dilakukan terhadap bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia (Kumar et al., 2010). Pemberian fototerapi yang efektif merupakan faktor utama penanganan yang cepat dari hiperbilirubinemia (Modi & Keay, 1983). Efektifitas tindakan fototerapi antara lain ditentukan oleh panjang gelombang sinar lampu, kekuatan lampu (*irradiance*), jarak antara lampu dengan bayi, dan luas area tubuh bayi yang terpapar sinar lampu (Stokowski, 2006).

Bayi baru lahir dengan Hiperbilirubin merupakan suatu kondisi yang paling sering ditemukan. Hiperbilirubin pada bayi baru lahir disebabkan oleh meningkatnya produksi bilirubin, terganggunya transport bilirubin dalam sirkulasi, terganggunya pengambilan bilirubin oleh hati dan penimbunan pigmen bilirubin tak terkonjugasi dalam kulit akan menimbulkan ikterus. Ikterus yang terjadi bayi baru lahir dapat merupakan suatu gejala fisiologis atau patologis. Ikterus fisiologis lebih banyak pada neonatus kurang bulan dibandingkan pada bayi lahir cukup bulan. biasanya timbul pada hari kedua atau ketiga, kejadian ini tidak membahayakan yang akan menyebabkan suatu morbiditas pada bayi. Kemudian Ikterus patologis adalah kadar bilirubinnya mencapai suatu nilai yang disebut hiperbilirubinemia. Bayi atau Neonatus yang mengalami ikterus dapat mengalami komplikasi akibat gejala sisa yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya (Kosim, et al, 2014).

Komplikasi hiperbilirubin dapat dicegah dengan pemberian fototerapi. Fototerapi merupakan terapi dengan menggunakan sinar yang dapat dilihat untuk

pengobatan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir. Keefektifan suatu fototerapi ditentukan oleh intensitas sinar. Adapun faktor yang mempengaruhi intensitas sinar ini adalah jenis sinar, panjang gelombang sinar, jarak sinar ke pasien yang disinari, luas permukaan tubuh yang terpapar dengan sinar serta penggunaan media pemantulan sinar. Oleh sebab itu perlu kiranya penanganan yang intensif untuk mencegah hal-hal yang berbahaya bagi kehidupannya dikemudian hari (Marlina, 2014).

System fototerapi mampu menghantarkan sinar melalui bola lampu *fluorescent*, lampung *quartz halogen*, emisi diode lampu dan *matres optic fiber*. Keberhasilan pelaksanaan tindakan keperawatan tergantung dari efektivitas fototerapi dan minimnya komplikasi yang terjadi. Pemberi asuhan dalam memberikan fototerapi bertanggung jawab dalam memastikan keefektifan penghantaran sinar (*irradiance*), memaksimalkan kulit yang terpapar, menyediakan perlindungan dan perawatan mata, memperhatikan dengan baik terhadap pengaturan suhu, mempertahankan hidrasi yang adekuat, meningkatkan eliminasi serta mendukung adanya interaksi orang tua dan bayi

Melihat fenomena ini maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Bayi Hiperbilirubin Dengan Tindakan Perawatan Pada Bayi Yang Menjalani Fototerapi di Ruang Perinatologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2016”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 30 April - 23 September Tahun 2016 di Ruang Perinatologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian secara *Survey Analitik* dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dengan bayi hiperbilirubin yang sedang menjalani fototerapi di Ruang Perinatologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, berdasarkan studi pendahuluan jumlah rata-rata pasien Rawat inap RSUD Dr. Hi Abdul Moeloek Provinsi Lampung bulan Mei – Juli sebanyak 102 atau rata-rata perbulan sebanyak 34 bayi. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah seluruh ibu dengan bayi hiperbilirubin yang sedang menjalani fototerapi di Ruang Perinatologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung sebanyak 34 bayi. Variabel

dependen pada penelitian ini adalah tindakan perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang perawatan bayi hiperbilirubin. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar angket. Angket adalah pertanyaan yang diajukan tertulis dan jawaban diisi oleh responden sesuai dengan sistem angket. Kuesioner tentang pengetahuan berisi 15 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban yaitu benar dan salah. Pengolahan data dilakukan dengan *Editing, Coding, Proccessing, dan Cleaning*. Analisa data penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Data yang dikumpulkan akan dilakukan analisis univariat dan analisa bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Umur	Jumlah	Presentase (%)
< 20 atau > 35Tahun	10	29.4
20-35 Tahun	24	70.6
Pendidikan		
Tamat SD	2	5.9
Tamat SMP	15	44.1
Tamat SMA	14	41.2
Tamat PT	3	8.8
Total	34	100.0

Analisa Bivariat

Tabel 4.5 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Bayi Hiperbilirubin Dengan Tindakan Perawatan Pada Bayi Yang Menjalani Fototerapi

Pengetahuan	Tindakan Perawatan		Total	P Value	OR (CI 95%)
	Baik n	Tidak Baik n			
Baik	8	7	15	0,010	9,714 (1,635-57,722)
Tidak Baik	2	17	19		
Total	10	24	34		

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 15 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 8 orang (53.3%) tindakannya baik dalam perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi. Sedangkan dari 19 responden dengan pengetahuan tidak baik sebanyak 2 responden (10,5%) tindakannya baik dalam perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,010, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,010 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 34 responden yang diteliti, sebagian besar responden dalam rentang usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 24 responden (70,6%). Berpendidikan akhir tamat SMP, yaitu sebanyak 15 responden (44,1%).

Tabel 2.
Analisis Univariat

Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	15	44.1
Tidak Baik	19	55.9
Tindakan Perawatan		
Baik	10	29.4
Tidak Baik	24	70.6
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa dari 34 responden yang diteliti, sebagian besar responden dengan pengetahuan dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 19 responden (55.9%). sebagian besar responden dengan tindakan perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 24 responden (70.6%).

statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang perawatan bayi hiperbilirubin dengan tindakan perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi di Ruang Perinatologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2016. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 9,714 (CI 95% 1,635-57,722), artinya responden dengan pengetahuan baik berpeluang untuk tindakannya baik dalam perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi 9,7 kali lebih

besar jika dibandingkan dengan pengetahuan tidak baik.

A. Pembahasan

1. Univariat

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 34 responden yang diteliti, sebagian besar responden dengan pengetahuan dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 19 responden (55.9%).

Pengetahuan adalah hal-hal yang diketahui seseorang tentang obyek tertentu, yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan dengan alat indranya. "Dalam domain kognitif, pengetahuan memiliki beberapa tingkatan dari yang terendah sampai yang tertinggi yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi". Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan karakteristik umur bahwa semakin tinggi tingkat umur maka pengetahuan masyarakat tersebut mengenai hiperbilirubin semakin baik pula. Makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun. Selain itu Abu Ahmadi (2011), juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh usia. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Berdasarkan karakteristik pendidikan bahwa pengetahuan masyarakat yang berpendidikan rendah cukup lebih dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula pengetahuan masyarakat dalam hiperbilirubin tersebut. Pendidikan turut pula

menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya.

Menurut peneliti faktor yang berhubungan dengan rendahnya pengetahuan responden tentang perawatan bayi hiperbilirubin yang dilakukan fototerapi adalah tingkat pendidikan yang dimana pada pendidikan diajarkan bagaimana memahami suatu informasi yang akan menjadi suatu pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memahami dan mencerna suatu informasi sedangkan dalam penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan akhir Tamat SMP, yaitu sebanyak 15 responden (44,1%) sehingga berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam menerima informasi tentang hiperbilirubin. Selain itu informasi yang kurang tentang hiperbilirubin belum pernah diadakan penyuluhan pada masyarakat tentang hiperbilirubin.

b. Bivariat

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,010, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,010 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang perawatan bayi hiperbilirubin dengan tindakan perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi di Ruang Perinatologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2016. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 9,714 (CI 95% 1,635-57,722), artinya responden dengan pengetahuan baik berpeluang untuk tindakannya baik dalam perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi 9,7 kali lebih besar jika dibandingkan dengan pengetahuan tidak baik.

Secara teori jika didasari pengetahuan yang cukup, perilaku positif yang terbentuk relatif lebih lama (Maulana, 2009). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Rogers (Notoatmodjo, 2003) bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap tertentu. Apabila penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses kesadaran, ketertarikan, evaluasi, dan trial, maka perubahan tersebut didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif serta perilaku tersebut bersifat langgeng (*long Lasting*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Faridah, (2010). Tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu dengan Perilaku

Perawatan Bayi Ikterus Neonatorum di RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Setelah data dianalisis dari 30 ibu yang diwawancarai Pengetahuan ibu-ibu tentang perawatan bayi ikterus neonatorum dan perilaku perawatan bayi ikterus neonatorum diperoleh harga koefisien korelasi $r_{X1y} = 0.829$ (0.83) dibulatkan dengan $p=0.000$ (sangat signifikan).

Sejalan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, Morton dan kawan kawan telah melaporkan hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa faktor Pengetahuan merupakan aspek pokok untuk menentukan perilaku seseorang untuk menyadari dan tidak maupun untuk mengatur perilaku sendiri. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya sebuah perilaku (Notoatmodjo, 2012).

Faktor –faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain; (1) sosial ekonomi, (2) kultur, (3) pendidikan dan (4) pengalaman. Menurut teori ini lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang sedangkan ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik, tingkat pendidikan baik juga (Nasution, 2007) Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan ini dipahami bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku perawatan bayi ikterus neonatorum disebabkan antara lain karena adanya Informasi yang dapat berasal dari berbagai bentuk termasuk pendidikan formal maupun non formal, percakapan harian, membaca, mendengar radio, menonton televisi dan dari pengalaman hidup lainnya. (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan proses kognitif dari seseorang atau individu untuk memberikan arti terhadap lingkungan, sehingga masing-masing individu akan memberikan arti sendiri terhadap stimulus yang diterima walaupun stimuli itu sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Distribusi frekuensi responden dengan pengetahuan dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 19 responden (55.9%).
2. Distribusi frekuensi responden dengan tindakan perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 24 responden (70.6%).
3. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang perawatan bayi hiperbilirubin dengan tindakan perawatan pada bayi yang menjalani fototerapi di Ruang Perinatologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi

Lampung Tahun 2016 (p value 0,010 OR 9,714).

B. Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar, metode sampling yang lebih akurat dengan mengendalikan factor perancu.
2. Meningkatkan pengetahuan dan sikap positif ibu dan keluarga tentang perawatan bayi ikterus neonatorum agar tidak terjadi kern-ikterus dengan melalui promosi kesehatan.
3. Perlu adanya kebijakan RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung mengenai promosi kesehatan yang berkaitan dengan perawatan bayi ikterus neonatorum dalam rangka menurunkan angka mortalitas dan morbiditas akibat kern-ikterus.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen kesehatan RI . 2009. undang-undang republic Indonesia no 36 tahun. Tentang kesehatan diunduh dan : <http://depkes.go.id/uu.content>. (diakses tgl 25 April 2016).
- Dahlan, M. S. (2011). Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Faridah, S. 2011. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Perawatan Bayi Ikterus Neonatorum di RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. (tidak dipublikasikan).
- Hegar, B et.all. 2008. Bedah ASI kajian Dari Berbagai Sudut Pandang Ilmiah. Jakarta: FKUI
- Indiarsanto, F. et. all. (2008). Paket Pelatihan Pelayanan Obstetric Dan Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) : Asuhan Neonatal Essensial. Jakarta: JNPK-KR.
- Kosim, M.S. et. all. (2008). Buku Ajar Neonatologi. Jakarta : Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Kushartono, H. (2008). Terapi Cairan & Eiektrolit Pada Anak. Surabaya : Opeh Urika Creative Multimedia Dan Persentation Division.

- Notoadmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, T. et. all. (2014). ASI dan Tumor Payudara. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Pertiwi, M. 2015. Gambaran Pengetahuan Primigrávida Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Timur. FIKUIN Jakarta, (tidak dipublikasikan).
- Porter, M.L & Dermis, B.L (2010). Hiperbilirubinemia in the lern newborn. Am fam physican.
- Price, S.A. & Wilson. L. M. (2011). Patofisiologi Konsep klinis Proses-Proses Penyakit. Edisi 6. Volunte 2. Jakarta: EGC.
- Pudiastuti, R.D. (2012). Buku Ajar Kebidanan Komunitas. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Register Ruangan Perinatologi Laporan Bulanan. (2016). RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek Provinsi Lampung
- Rekam Medik. (2016). RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek Provinsi Lampung.
- Riyantini, Y. 2010. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Ibu Serta Kejadian Hiperbilirubin Pada Bayi Baru Lahir Di RSAB Harapan Kita Jakarta. FIKUI. (tidak ' dipublikasikan).
- Roesli, U. (2008). Bayi Sehat Berkat ASI Eksklusif. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Rohani, S. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Perawatan Bayi Di Ruang Nifas Rsud Lanto DG Pasewang Kab. Jeneponto. STIKES Nani Hasanuddin Makassar.
- Saifudin, A.B. dkk (2009). Panduan Praktis Kebidanan Maternal & Neonatal, Jakarta: Bina Pustaka.
- Sastroasmoro, S.& Ismael. S. (2011). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Sagung Seto.
- Setiadi.(2007). Metodologi Penelitian Kesehatan.Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Smeltzer, S.C. & Bare, B.G.(2002). BukuAjar Keperawatan Medical Bedah. volume II. Jakarta: ECG
- Suharyono, R.S. dkk . (2010). ASI Tinjauan dari Beberapa Aspek. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- World Health Organization. (2009). Division of child health and development family and reproductive health. Evidence for the steps for successful breastfeeding. Genewa.

